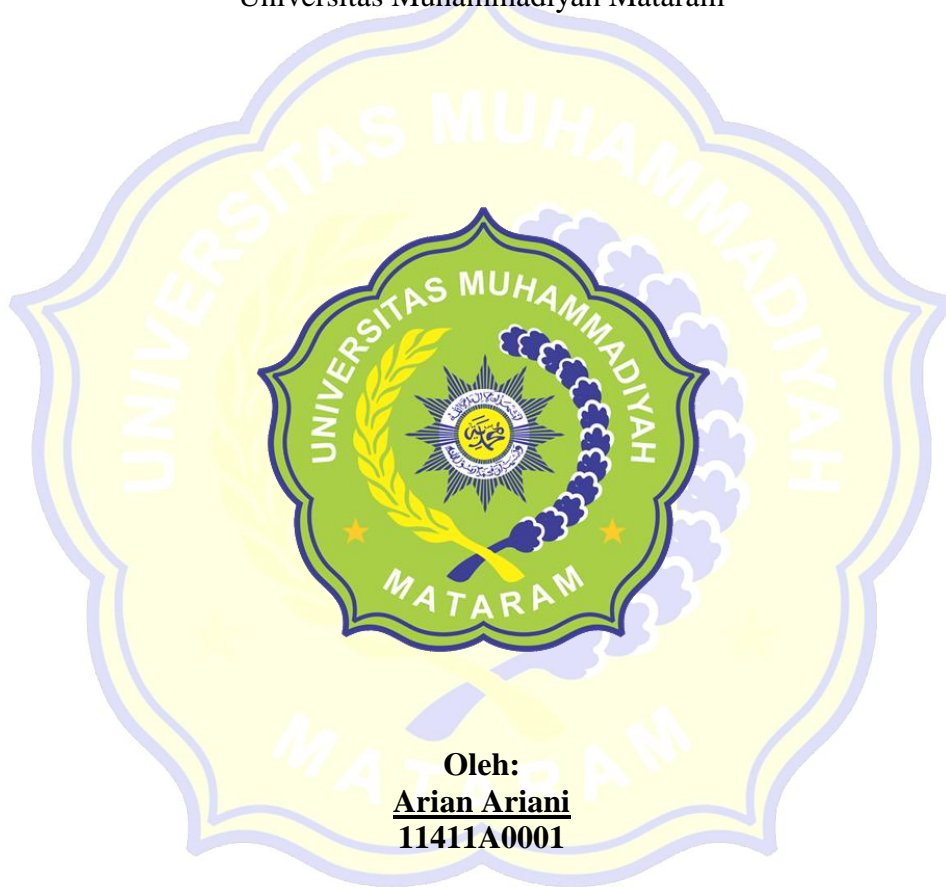


SKRIPSI

**KAJIAN FEMINIS DALAM NOVEL DWILOGI *PADANG BULAN* DAN
CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:
Arian Ariani
11411A0001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**


**KAJIAN FEMINIS DALAM NOVEL DWILOGI *PADANG BULAN* DAN
CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal 18 Januari 2021

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si
NIDN 0811076901


Nurmiwati, M. Pd.
NIDN 0817098601

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

ketua Program Studi


Nurmiwati, M. Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN




SKRIPSI

**KAJIAN FEMINIS DALAM NOVEL DWILOGI *PADANG BULAN* DAN
CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA**

Skripsi atas nama Arian Ariani telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal 18 Januari 2021

Dosen Penguji:

1. Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si (Ketua) ()
NIDN 0811076901
2. Sri Maryani, M.Pd (Anggota) ()
NIDN 0811038701
3. Habiburrahman, M.Pd (Anggota) ()
NIDN 0824088701

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Arian Ariani

NIM : 11411A0001

Alamat : Terara, Kabupaten Lombok Timur.

Memang Skripsi yang berjudul *Kajian Feminis dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Terara, 19 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Arian Ariani

NIM 11411A0001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arian Ariani
NIM : 11411A0001
Tempat/Tgl Lahir : Terara, 8 Februari 1997
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081917 448 960
Judul Penelitian : -

Kajian Feminis Dalam Novel Duitoni Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 50%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 4 Februari 2021

Penulis



Arian Ariani
NIM. 11411A0001

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arian Ariani
 NIM : 11111A0001
 Tempat/Tgl Lahir : Terara 8 Februari 1997
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 081 917 448 960
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama **tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta** atas karya ilmiah saya berjudul:

Kajian Feminis Dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 4 Februari 2021

Penulis



Arian Ariani
 NIM. 11111A0001

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

Arian Ariani. 11411A0001. **KAJIAN FEMINIS DALAM NOVEL DWILOGI PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Siti Lamusiah, S.Pd., M. Si.

Pembimbing 2: Nurmiwati, M. Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel dwilogi, dan 2) mendeskripsikan struktur novel dwilogi. Hasil penelitian ini ialah: 1) unsur intrinsik: (a) tema mayor: perjuangan seorang perempuan, minor: kekerasan pada perempuan, perjuangan seorang perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, (b) tokoh utama: Ikal dan Enong, (c) alur: campuran; (d) latar: Belitung dengan sosial masyarakat patriarkat yang kolot; (e) sudut pandang: orang pertama dan ketiga. 2) kajian feminisme termanifestasikan dalam ketidakadilan gender terhadap Enong: (a) marginalisasi pada novel pertama: Enong tersisih karena dianggap tidak pantas menjadi pendulang timah, pada novel kedua ia dinilai tidak layak mejadi pemain catur melebihi laki-laki sehingga ia dikucilkan; (b) subordinasi terhadap Enong pada novel pertama adalah ketika ia diteriaki maling karena dirasa menyaingi pekerja laki-laki, pada novel kedua ketika kedudukannya dianggap tidak pantas untuk melawan laki-laki bermain catur dimana seharusnya laki-laki dihormati bukannya dilawan; (c) stereotipe pada novel pertama adalah ketika Enong dilabelkan sebagai perempuan yang lemah untuk bekerja di tambang timah, pada novel kedua ketika ia dianggap perempuan sesat karena telah berani melanggar syariat yaitu bertatapan dan melawan laki-laki dalam permainan catur; dan (d) kekerasan fisik terhadap Enong terjadi pada novel pertama ketika ia dikejar-kejar anjing, dilempari dan diteriaki maling oleh sesama pendulang timah, adapun kekerasan non fisik terjadi pada novel kedua ketika Enong dihadapkan pada kenyataan bahwa ia dituduh sebagai perebut suami orang, padahal sebenarnya ia tidak tahu bahwa Matarom telah beristri, ia telah ditipu.

Kata kunci: Feminis, Novel, Padang Bulan, Cinta di Dalam Gelas

Arian Ariani. 11411A0001. FEMINICAL STUDY IN DWILOGI *PADANG BULAN* AND *CINTA DIDALAM GELAS* NOVEL BY ANDREA HIRATA. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor 1: Siti Lamusiah, S.Pd., M. Si.

Supervisor 2: Nurmiwati, M. Pd.

ABSTRACT

This research aims to: 1) describe in the novel *Dwilogi* the study of feminism, and 2) describe the structure of the novel *Dwilogi*. The results of this study are: 1) intrinsic elements: (a) key themes: women's struggle, minor: women's abuse, women's hardships, women's discrimination, (b) main characters: Ikal and Enong, (c) plot: mixed; (d) background: Belitong with an old social society patriarchal; (e) point of view: first and third person. 2) the study of feminism is manifested in gender inequality against Enong: (a) in the first novel, marginalization: Enong is excluded because she is considered not worthy of becoming a tin pan, in the second novel, she is deemed more unfit than men to be a chess player so that she is ostracized; (b) In the first book, the subordination to Enong is when she was screamed at by thieves because she was deemed to be competing with male staff. In the second novel, when her stance against a male chess player was considered unacceptable where men should be respected rather than opposed; (c) in the first novel, the stereotype is when Enong is marked as a poor woman to work in a tin mine, in the second novel when she is considered a heretical woman because she has dared to break the law, namely to look at and fight men in chess; and (d) In the first novel, physical violence against Enong occurred when she was pursued by dogs, pelted and screamed at by fellow tin panners, although non-physical violence occurred in the second novel when Enong was faced with the fact that she was accused of seizing the husband of another, even though she did not actually know that Matarom was married, she was misled.

Keywords: Feminist, Novel, Padang Bulan, Love in the Glass

MENCESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanyalah kepada Allah Azza Wajalla yang telah memberikan segala nikmat dan kecukupan-NYA sehingga skripsi *Kajian Feminis dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata* ini dapat terselesaikan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sepatutnya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

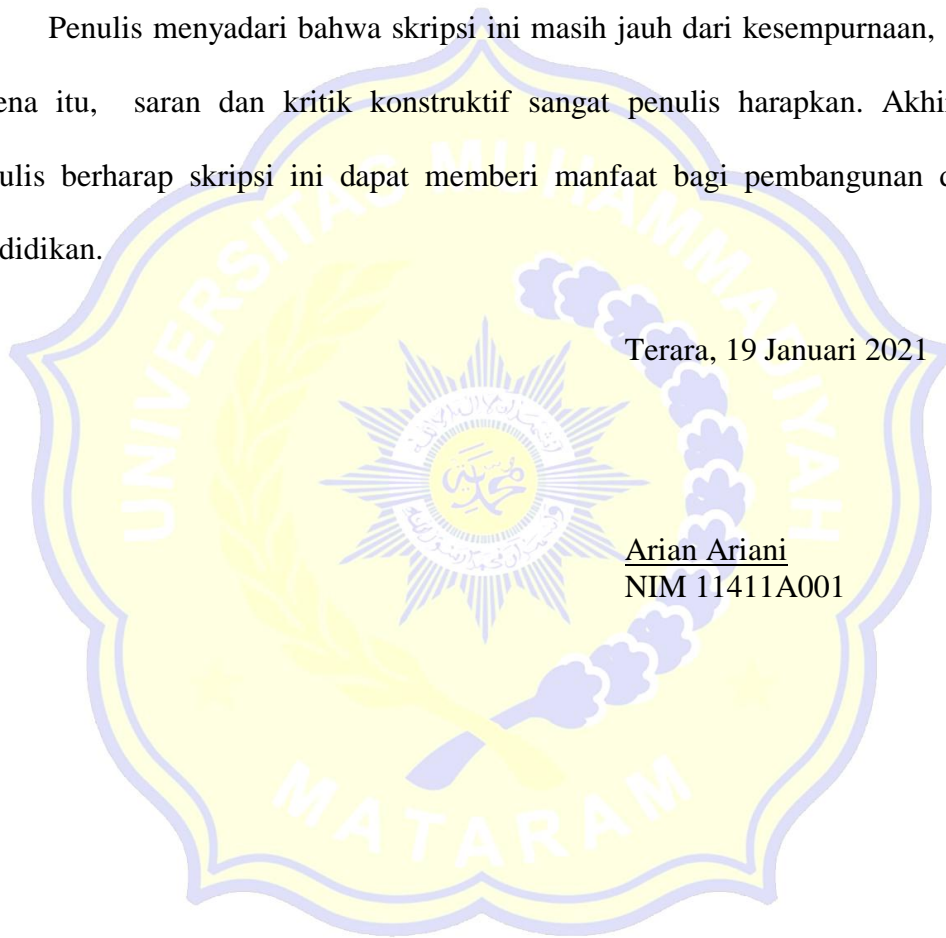
1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan tempat, kesempatan, dan berbagai kemudahan kepada saya untuk mencari ilmu.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah S.Pd., M.H. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan ini.
3. Nurmiwati, M. Pd. selaku Ketua Prodi sekaligus pembimbing II yang dengan ikhlas dan sabar, bersedia meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk serta nasehat-nasehat sampai terselesaikannya skripsi ini.

4. Siti Lamusiah, S.Pd., M.S.i. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar selama penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembangunan dunia pendidikan.

Terara, 19 Januari 2021

Arian Ariani
NIM 11411A001



PERSEMBAHAN

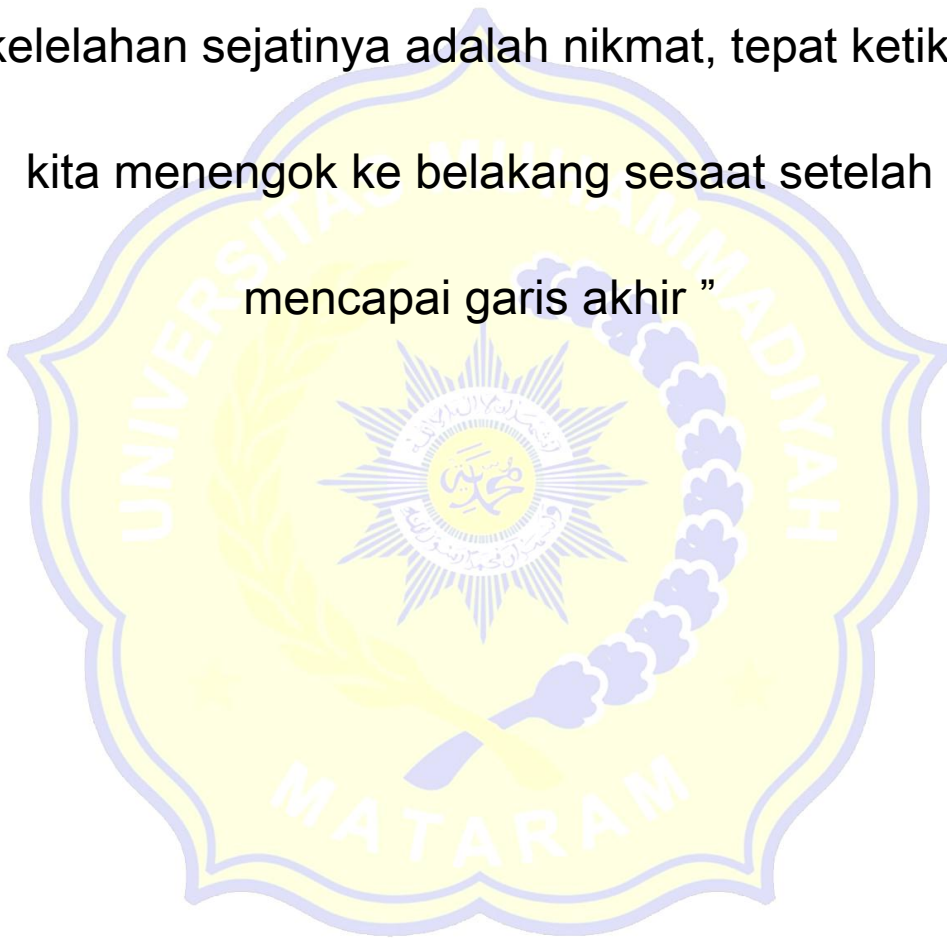
Alhamdulillah wasyukurillah, terima kasih kepada Allah Rabb semesta alam yang telah memberikan segala kemudahan dalam setiap proses penulisan skripsi ini.

Dengan segenap ketulusan hati, torehan-torehan tinta sederhana ini saya persembahkan untuk

1. Almarhum Ayah yang kebijaksanaan dan nasehatnya masih terngiang dengan jelas di kepala.
2. Ibu yang membesarkan serta mendidik hingga sebesar ini.
3. Muhammad Tohri Ramadhan. Ayah dari anak-anakku yang bukan hanya menjadi pemimpin keluarga, tetapi juga sebagai rekan hidup yang selalu setia menyempatkan waktunya di sela-sela kesibukannya bekerja menafkahi keluarga. Pulang-pergi Lotim-Mataram untuk mengejar deadline Skripsi adalah momen yang tak kan terlupakan.
4. Riri Febria Pratami. Hadiah pertama kami dari Allah. Bidadari kecil yang selalu membawa canda tawa di tengah penatnya berbagai kesibukan yang seakan tak memberikan kesempatan untuk meluangkan waktu untuk menggarap skripsi yang telah lama terbengkalai.
5. Dilan Dwi Shankara. Calon laki-laki salih dan pemberani yang lahir ketika jeda ujian proposal, anak kami yang kedua yang dengan kehadirannya telah menjadi dorongan kuat untuk terus melanjutkan penulisan skripsi meski harus mencuri-curi waktu, menunggu saat ia tertidur pulas.
6. Semua teman yang selama ini membantu saya untuk memahami bagian-bagian yang belum saya pahami, yang selalu setia menemani saya tertawa menghilangkan rasa jenuh dan kusut yang kadang-kadang datang hinggap saat saya terlalu lama memikirkan wisuda Terima kasih untuk semua suka dan duka yang telah terucap.
7. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

MOTTO

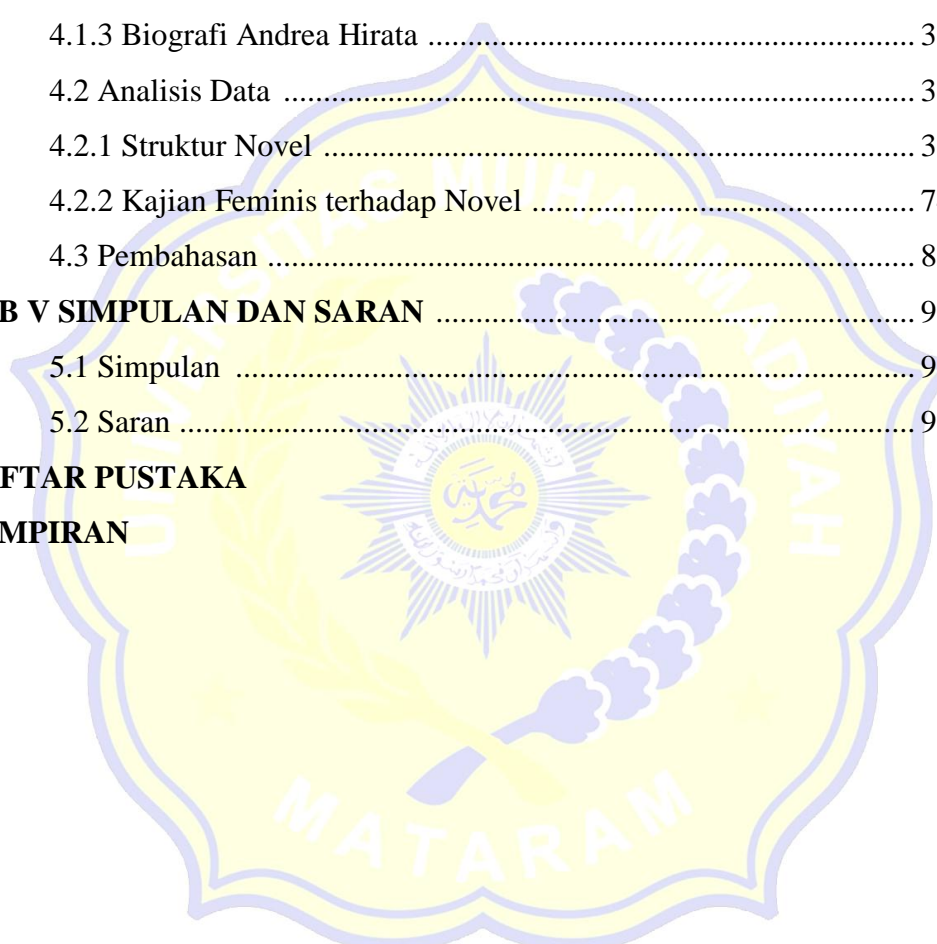
“Nanti, kita akan sadar bahwa kesulitan dan kelelahan sejatinya adalah nikmat, tepat ketika kita menengok ke belakang sesaat setelah mencapai garis akhir ”



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Relevan	8
2.2 Teori Struktural	9
2.2.1 Struktur Novel	10
2.3 Teori Feminisme	15
2.3.1 Hakikat Perempuan dalam Feminisme	17
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.2.1 Data	27
3.2.2 Sumber Data	28

3.3 Metode Pengumpulan Data	28
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Metode Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.1.1 Data Penelittian	33
4.1.2 Sinopsis Novel Dwilogi	34
4.1.3 Biografi Andrea Hirata	35
4.2 Analisis Data	36
4.2.1 Struktur Novel	36
4.2.2 Kajian Feminis terhadap Novel	74
4.3 Pembahasan	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah bukti dari bentuk kemajuan peradaban aksara umat manusia. Di dalamnya tertera berbagai ide serta pandangan manusia terkait sendi-sendi kehidupan. Bentuknya yang fiksi menjadikannya erat dengan kritik sosial, pendalaman emosi serta penanaman ide yang secara sengaja dilakukan oleh penulis karya sastra tersebut untuk menggiring pandangan pembacanya menuju titik ideal yang diinginkan penulis. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisikan rangkaian cerita yang terjalin dalam beberapa bagian/bab, yang masing-masing bagian tersebut disusun untuk merangkai sebuah cerita utuh yang terdiri dari bagian tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang yang diciptakan penulis untuk kemudian digunakannya sebagai alat untuk menyampaikan ide gagasan yang ingin ditanamkan kepada pembacanya (baca: amanat). Kebanyakan novel bentuknya adalah cerita rekaan. Meskipun demikian, diketahui beberapa novel juga diangkat dari kisah nyata. Bagaimanapun, kendati berasal dari kisah nyata, di dalamnya pun terdapat unsur-unsur rekaan yang sengaja dlebih-lebihkan penulis untuk menambah kesan estetis. Bahkan, kejadian sehari-hari yang biasa ditemukan di mana saja pun bisa terlihat sangat *gemulai* jika dituliskan dalam sebuah rangkaian cerita yang *epic* dan utuh.

Salah satu isu sehari-hari di kehidupan nyata yang sering ditemui dan kerap diangkat dalam bentuk novel ialah isu tentang feminisme. Jika perempuan kerap kali digambarkan sebagai sosok yang indah, gemulai, lemah dan sebagai

entitas yang selalu butuh untuk dijaga oleh yang lebih kuat (baca: laki-laki), maka para feminis melihat hal tersebut sebagai suatu citra buruk. Keadaan perempuan yang digambarkan seperti itu berimbas pada kerentanan perempuan untuk mendapat tindakan penindasan dari entitas yang lebih kuat. Perempuan haruslah bisa menjadi pribadi yang otonom, mampu berdiri sendiri dan tanpa memiliki ketergantungan terhadap laki-laki yang selalu digambarkan sebagai sosok yang superior dan derajatnya berada di atas perempuan.

Bagi para feminis, status perempuan tidak lebih dari status kelamin saja. Sebuah status yang bentuknya pemberian biologis (*given*) dan memang benar tidak bisa diubah. Hakikat keadaan biologis seperti ini tidaklah patut untuk kemudian ditarik sebuah generalisasi dan menisbatkan berbagai asumsi melemahkan yang tidak merujuk pada fakta apapun, melainkan hanya sebatas asumsi publik yang terus dipertahankan dan seakan “dijaga” dan berkembang sedemikian parah dalam adat istiadat keseharian berbagai masyarakat, termasuk juga masyarakat Indonesia yang sangat patriarkat.

Pandangan masyarakat di beberapa suku yang terdapat di Indonesia dan kurangnya edukasi tentang konsep feminisme ini pada akhirnya telah menginspirasi berbagai penggiat sastra untuk mengangkatnya ke dalam karya mereka. Salah satu sastrawan Indonesia yang memiliki minat yang serupa ialah Andrea Hirata. Penulis asal Belitung yang terkenal berkat novel *best seller* Laskar Pelangi ini memang dikenal sebagai salah satu penulis yang biasa mengangkat keseharian yang dianggap lazim, namun dengan kemampuannya merangkai kata, pembaca seolah tersihir dan pada gilirannya ikut mampu melihat sesuatu dari

sudut pandang yang berbeda. Kemampuan menulisnya yang seperti otodidak, yang bahkan menurut beberapa pengamat karya sastra, seakan gaya penulisannya keluar dari kebiasaan dan standar penyampaian cerita pada umumnya, tetapi dalam waktu yang sama isi tulisannya mengejutkan. Salah satu novel Andrea Hirata yang sangat kental dengan kritik feminisme ialah novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Kedua novel ini bercerita tentang dua kisah yang masing-masing memiliki titik awal yang berbeda, yang pada waktunya masing-masing dipertemukan sehingga menjalin cerita yang bergerak secara bersamaan. Kisah pertama ialah tentang tokoh Ikal (Andrea Hirata sendiri) yang merasa kekasihnya telah direbut dan dibawa lari oleh laki-laki yang tidak bisa ia kalahkan dari segi apapun. Berbagai intrik jenaka terjadi dalam rangkaian cerita tokoh Ikal ini. Kisah kedua ialah tentang tokoh Enong, dimana tokoh ini sebenarnya adalah cerita utama yang mencoba diceritakan melalui tokoh Ikal.

Enong adalah salah seorang perempuan yang tinggal di kampung etnis melayu yang sedari belia terpaksa menjadi tulang punggung keluarga karena ayahnya yang secara mengejutkan meninggal di lokasi kerja setelah memberikan hadiah kejutan kepada si istri yang telah lama menginginkannya. Enong yang merupakan seorang anak dan juga kakak dari adik-adiknya, yang “sialnya” merupakan seorang perempuan dengan berat hati harus mengemban tanggung jawab yang ditinggalkan ayahnya. Dengan segala kepelikan adat istiadat patriarkat di daerah tersebut, Enong tertatih dalam menjalani hidup dan terpaksa harus

berhenti sekolah, padahal ia sangat menikmati masa-masa belajarnya, terlebih dalam hal bahasa Inggris.

Kepelikan Enong berlanjut, berawal dari titik awal ketika ia ditolak bekerja dan memilih menjadi satu-satunya buruh tambang timah perempuan di desanya, seakan titik nadirnya belum cukup sampai disana, secara tragis ia justru dinikahi oleh seorang laki-laki yang memiliki jiwa yang angkuh. Setelah diperlakukan dengan tidak layak, singkat cerita keduanya akhirnya bercerai. Di sinilah Andrea Hirata mulai menceritakan sebuah kisah yang seakan sepele, tetapi memiliki pesan moral yang kuat. Ceritanya beralih pada kompetisi catur.

Mantan suami Enong dikenal sebagai pemain catur terhebat di desanya. Catur adalah permainan laki-laki dan bukan untuk perempuan, begitulah pandangan masyarakat pada saat ini, atau setidaknya di kampung dimana cerita ini berlatar. Enong yang merasa harkat dan martabatnya telah dilukai oleh mantan suaminya, sekuat tenaga memilih bertekad untuk mengalahkan mantan suaminya dalam permainan catur untuk merebut kembali harga dirinya. Melalui tokoh Ikal, Enong akhirnya berkenalan dan berguru pada salah satu kenalan Ikal, seorang maestro catur ternama. Kisah Enong ini mungkin adalah sebuah cerita sederhana, namun dari kesederhanaan tersebut, Andrea Hirata selaku penulis dwilogi novel mampu menggambarkan sebuah kritik feminis yang sangat kuat.

Perempuan yang selalu digambarkan sebagai tokoh yang lemah lembut dan seakan telah dipatok untuk tidak boleh melangkahi laki-laki, dalam cerita ini semuanya seakan digambarkan berkebalikan dari asumsi tersebut: Enong yang merupakan perempuan yang seharusnya melakukan pekerjaan “perempuan”

memilih untuk melakukan pekerjaan laki-laki karena tuntutan, Enong yang bertekad untuk mahir dalam catur yang merupakan permainan laki-laki, dan terlebih lagi Enong sebagai pribadi mandiri secara sadar bertekad untuk mengalahkan mantan suaminya pada permainan yang dikuasai mantan suaminya. Semua rangkaian cerita tersebut merupakan bentuk perlawanan tokoh Enong dari pandangan semu masyarakat yang mengeksploitasi hak-hak perempuan. Dengan demikian, Andrea Hirata mencoba menggambarkan sebuah cerita tentang catur bermuatan feminisme dari sudut pandang perempuan itu sendiri. Sebuah cara elegan untuk menyampaikan kritik feminisme. Fakta-fakta tersebut menjadikan dwilogi novel ini sangatlah pantas untuk diapresiasi.

Apresiasi terhadap suatu karya sastra adalah bentuk penghargaan terhadap karya sastrawan untuk menjaga eksistensi dan perkembangannya. Lebih jauh lagi, membawa sebuah karya sastra ke ranah akademik untuk kemudian melakukan analisis mendalam adalah upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan serta mempertajam kepekaan para akademisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dua alasan utama mengapa dwilogi novel ini perlu analisis lebih jauh; pertama, karena isu feminis yang diangkat oleh penulis dwilogi dan yang kedua, perlunya uraian yang mendalam tentang maksud cerita ini ditulis sehingga pada akhirnya akan muncul rincian analisis akademik tentang kandungan cerita terkait isu feminisme dalam dua novel ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah kajian feminis dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian feminis dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum ataupun akademisi, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ialah rincian manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu sastra secara umum, secara khusus terkait feminisme terutama dalam bidang pengkajian novel bagi pembaca, penikmat sastra, serta bagi kalangan akademisi seperti siswa, mahasiswa, guru, dan juga dosen.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala apresiasi karya sastra terkait isu feminisme.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait penelitian sastra isu feminisme serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suplemen atau bahan ajar terkait sastra di instansi-instansi akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Berikut adalah tiga penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk memulai penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun terkait persamaan dan perbedaannya akan dijelaskan lebih jauh pada paragraf berikutnya. Ketiga penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut.

Pertama, “Konstruksi Gender dalam Novelet *Kabut Hati Suami* Karya Nadjib Kartapati” yang ditulis oleh Akbari (2015). Pada penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lebih aktif, kuat dan mendominasi pengambilan keputusan, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai seseorang yang mengurus rumah tangga. Persamaan karakteristik pada penelitian ini ialah sama-sama meneliti terkait tokoh perempuan, adapun perbedaannya terletak pada metode analisis, Akbari menggunakan metode analisis semiotik.

Kedua, “Feminisme dalam Kmpulan Cerpen *Harga Perempuan* Karya Sirikit Syah” yang ditulis oleh Ismiyati (2011). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa tokoh perempuan dengan segala tekanan yang dialaminya telah tumbuh menjadi pribadi yang ingin diperhatikan dan dihargai, perempuan sebagai sosok ibu yang memiliki perhatian mendalam dan mencari nafkah tambahan secara otonom, perempuan digambarkan sebagai pribadi mandiri yang memiliki prestasi dan semangat kompetisi, dan perempuan digambarkan sebagai

anggota masyarakat yang memiliki peranan positif juga negatif. Persamaan pada penelitian ini cukup signifikan, yaitu sama-sama membahas isu feminisme dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya ialah pada jenis sastra yang diteliti.

Ketiga, “Bias Gender dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia” yang ditulis oleh Diah (2017). Pada penelitian ini diungkapkan unsur-unsur intrinsik dalam novel serta ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama karena telah dipoligami memunculkan marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang feminisme yang nantinya akan membantu selama proses penulisan. Tidak ditemukan perbedaan mendasar pada kedua penelitian ini selain perbedaan novel dan jalinan cerita di dalamnya.

2.2 Teori Struktural

Ciri utama karya sastra ialah pada strukturnya yang kompleks, untuk memahaminya perlu penguraian terhadap tiap unsurnya (Hill dalam Pradopo, 1995: 93). Karya sastra juga proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, untuk menganalisisnya diperlukan metode struktural dan semiotik. Struktural hakikatnya merupakan cara berpikir mengenai tanggapan dan deskripsi antar struktur (Mukarovsky dan Felix dalam Ratna, 2010: 93).

Tujuan utama analisis struktural ialah membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh secara

bersamaan (Teeuw, 1984:135). Dengan demikian pembahasan struktural sejatinya merupakan langkah awal dalam penelitian sastra. Penelitian struktural memiliki keunggulan lebih objektif karena hanya berdasar pada sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya pun harus mengaitkan antarunsur pembangun karya sastra dengan penekanan pada aspek intrinsik (Endraswara, 2013: 49-51).

Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, teori struktur adalah teori yang paling tepat untuk memahami unsur-unsur suatu karya sastra dengan lebih obyektif karena sifatnya yang menganalisis hanya berdasarkan karakteristik karya sastra itu sendiri (baca: unsur dalam). Kedua, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kandungan suatu karya sastra, dalam hal ini novel, maka perlu dilakukakan analisis mendalam tentang struktur novel, yaitu unsur intrinsik novel.

2.2.1 Struktur Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia "*Novella*" yang kemudian diserap ke dalam berbagai bahasa; bahasa Jerman menyebutnya sebagai "*Novelle*", bahasa Inggris menyebutnya "*Novel*", hingga akhirnya bahasa Indonesia menyerapnya dengan nama yang sama: "Novel". Novel merupakan bagian dari karya fiksi. Istilah fiksi merujuk pada makna suatu peristiwa atau seseorang yang sifatnya imajiner (*Oxford Learner's Dictionaries*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan/khayalan. Fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup (Nurgiyantoro, 2012: 3). Dalam Nurgiyantoro (2012:36), Abrams menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan

sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Seperti jenis karya fiksi lainnya, novel juga memiliki unsur-unsur yang membangunnya, dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Adapun dalam penelitian ini, penekanan dikhususkan pada unsure instrik yang merupakan struktur dalam yang membangun sebuah novel.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 23). Unsur-unsur intrinsik novel antara lain: (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan,(4) latar, (5) sudut pandang.

1) Tema

Tema adalah gagasan dasar yang umum dan merupakan inti cerita dalam sebuah novel sebagai suatu yang mendasari penciptaan karya sastra, tema bersifat umum dan luas (Nurgiyantoro, 2012: 70; Nurhayati, 2012: 10). Waluyo (2011: 7) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok suatu karya fiksi. Nurgiyantoro (2012: 77) menyatakan bahwa, tema terdiri atas tema mayor dan tema minor. Tema mayor yaitu tema utama secara umum, sedangkan tema minor adalah tema-tema kecil yang menjadi pendukung tema mayor dan terkadang merupakan selipan-selipan kecil dari penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok suatu karya sastra yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang kepada para pembaca. Tema digunakan

sebagai dasar dan acuan penceritaan sebuah karya sastra. Tema juga digunakan sebagai tujuan utama cerita.

2) Alur

Alur adalah jalinan peristiwa yang tersusun dalam urutan waktu tertentu dan di dalamnya terdapat hubungan sebab-akibat (Nurgiyantoro, 2012: 113; Waluyo, 2011: 9). Jalinan peristiwa pada alur ditunjukkan dengan tindakan tokoh utama. Jalinan peristiwa kemudian berkembang sesuai tindakan tokoh utama. Dalam memahami alur, diperlukan pikiran kritis dan kepekaan pikiran serta perasaan yang diikuti dengan sikap dan tanggapan yang serius. Usaha untuk memahami alur sangat erat kaitannya dengan pertimbangan dan penilaian struktur alur sebuah karya (Nurgiyantoro, 2012: 116).

Tahapan alur menurut Lubis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149) terdiri atas lima tahapan. (1) Tahap situasi, tahap ini merupakan tahap pembuka yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi, latar, dan tokoh cerita. Tahap ini bertujuan untuk memberikan informasi awal dan berfungsi sebagai tumpuan awal. (2) Tahap pemunculan konflik, pada tahap ini berbagai konflik mulai bermunculan, baik konflik fisik maupun batin. (3) Tahap peningkatan konflik, pada tahap ini, konflik yang telah dimunculkan sebelumnya akan mulai ditingkatkan tensinya oleh penulis. (4) Tahap klimaks, pada tahap ini konflik yang terjadi pada tokoh utama meningkat mencapai titik tertingginya, dimana kegusaran yang paling tinggi akan dialami oleh si tokoh. (5) Terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap ini,

Klimaks yang menjadi puncak konflik akan menemukan jalan keluarnya sehingga konflik menurun dan akhirnya terselesaikan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang berurut yang masing-masing peristiwa memiliki sebab dan akibat pada tokoh. Alur sendiri memiliki tiga jenis, yaitu alur maju yang titik awal ceritanya dimulai dari waktu kini dan maju ke masa depan, alur mundur atau *flashback* yang memulai cerita dari titik masa kini dan dikembangkan dengan mengingat kejadian-kejadian masa lalu, dan terakhir adalah alur campuran yang merupakan kolaborasi dari kedua alur sebelumnya.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya fiksi. Tokoh merujuk pada pelaku/orangnya, sedangkan penokohan merujuk pada gambaran karakter dan sifat tentang suatu tokoh (Nurhayati, 2012: 15). Nurgiyantoro (2012: 176-193) menyatakan bahwa tokoh dalam karya fiksi dibedakan ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh statis, dan tokoh tipikal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh sejatinya berbeda dengan penokohan. Tokoh adalah organisme atau objek dalam suatu cerita yang memiliki peran tersendiri. Adapun penokohan adalah peran yang dilakukan si tokoh yang berkaitan dengan karakteristik, sifat, sikap, dan watak dari si tokoh.

4) Latar

Latar atau *setting* mengarah pada pengertian tempat (Nurhayati, 2012: 17). Nurgiyantoro (2012: 217) menyatakan bahwa latar adalah penekanan pijakan cerita secara jelas dan konkret. Latar dibedakan menjadi tiga: (1) latar tempat, yaitu penggambaran tentang lokasi dari sebuah cerita, (2) latar waktu, penggambaran tentang kapan terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita, dan (3) latar sosial, yaitu penggambaran tentang bagaimana keadaan sosial masyarakat dimana cerita tersebut terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan informasi tentang dimana tempat, kapan waktu terjadi dan dalam keadaan sosial seperti apa cerita tersebut terjadi.

5) Sudut Pandang

Waluyo (2011: 25) menyatakan bahwa sudut pandang ialah teknik penceritaan dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi. Berikut adalah macam-macam sudut pandang: (1) sudut pandang orang ketiga atau “Dia”. Teknik penceritaan seperti ini menempatkan penulis sebagai narator yang maha-tahu akan sekelumit kejadian bahkan isi hati tokoh yang diceritakan. Keleluasaan ini disebabkan karena seolah penulis berada di atas cerita yang sekan mengamati dari kejauhan masing-masing tokoh yang berlakon dengan sudut pandang pengamat yang boleh menyimpulkan apapun sesukanya. (2) Sudut pandang orang pertama “Aku”. Sudut pandang ini memiliki keterbatasan yang hanya mengetahui apa yang terjadi terhadap tokoh “aku” dan apa yang terjadi di sekitar sejauh jangkauan pengamatan tokoh “Aku”, sehingga sudut pandang ini tidak mendapat informasi sebanyak yang didapatkan sudut pandang pertama. (3) Sudut pandang campuran. Teknik ini merupakan kolaborasi

dari dua teknik sebelumnya (bandingkan Nurgiyantoro, 2012: 256-266). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam suatu karya sastra terbagi menjadi tiga: 1) sudut pandang orang ketiga “Dia” yang maha-tahu terhadap apapun yang terjadi dalam cerita, 2) sudut pandang orang pertama “Aku” yang terbatas pada pengetahuan apa yang terjadi pada tokoh utama dan di depannya saja, dan 3) sudut pandang campuran, yang merupakan perpaduan antara dua jenis sudut pandang sebelumnya.

2.3 Teori Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu *femina*, dalam bahasa Inggris *feminine*, yang seluruhnya merujuk pada arti memiliki sifat sebagai perempuan. Penambahan *ism* menjadi *feminism* memiliki arti segala hal atau ihkwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan. Tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar setara dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2003: 4). Lebih jauh lagi, Ratna (2010: 220) menjelaskan bahwa pada akhirnya hal ini menimbulkan gerakan feminis yang secara khusus menyediakan konsep dan teori terkait dengan analisis kaum perempuan. Teori-teori yang dimaksudkan, di antaranya: patriarki (berpusat pada garis keturunan ayah), *phallogocentric* (berpusat pada laki-laki), *phallogocentric writing* (gaya menulis laki-laki), *androtex* (ditulis oleh laki-laki), *gynotex* (ditulis oleh perempuan), *gynocritic* (kritik oleh kaum perempuan), dan sebagainya. Terdapat keterikatan yang tidak terpisahkan antara emansipasi, gender, dan feminis. Jika emansipasi dan gender cenderung berkaitan dengan masalah-masalah praktis yang terjadi dalam masyarakat, maka feminis lebih

bersifat teoretis. Lebih lanjut, fokus feminisme ialah menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan, aspek-aspek kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi, dan kaitannya dengan teori-teori lain, akhirnya menyusunnya ke dalam susunan kerangka konseptual. Feminis merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan postmodernisme dan postrukturalisme. Pada tataran ini feminisme sudah menjadi postfeminisme sekaligus mengadopsi konsep-konsep penting postrukturalisme yang dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah-masalah perempuan.

Feminisme sejatinya bukanlah pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan tatanan sosial; seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun sebuah upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi yang menimpa perempuan (Fakih, 2012: 5). Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka gender yang menomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomor-duakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

Menurut Sardar dan Loon (dalam Ratna, 2010: 222) berdasarkan perspektif studi kultural, terdapat lima politik budaya feminis, yaitu: a) feminis liberal, secara intens fokus pada persamaan hak dalam pekerjaan dan pendidikan, b) feminis radikal, berfokus pada seks dan gender yang merupakan akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, c) feminis sosialis

dan Marxis, yang pertama berfokus pada gender, sedangkan yang kedua pada kelas, d) feminis postmodernis, paham ini beranggapan bahwa gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan, dan e) feminis kulit hitam dan non-barat yang fokus pada ras dan kolonialisme.

Dengan demikian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Feminisme muncul dilatarbelakangi oleh ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan gender tersebut membuat kaum perempuan seolah-olah direndahkan dan dipandang hanya dengan sebelah mata saja. Itulah yang menyebabkan munculnya gerakan feminisme untuk memperjuangkan agar perempuan memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan laki-laki. Untuk memahmi lebih jauh tentang kepelikan yang dialami perempuan selama ini, maka pada sub-bab berikutnya akan dibahas tentang hakikat perempuan dari sudut pandang feminisme.

2.3.1 Hakikat Perempuan dalam Feminisme

A. Perempuan dan Perspektif Gender

Bahasan feminisme sejatinya tidak pernah terlepas dari penindasan yang dialami perempuan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang jenis kelamin (*sex*) dan perannya masing-masing (*role*) sehingga orang-orang banyak yang terjebak dan akhirnya salah paham dengan kedua konsep tersebut, dan bahkan melabeli seakan keduanya sudah satu paket (merupakan hal yang sama). Fakih (2012: 7) menyatakan bahwa masih terdapat ketidakjelasan dan *miss-perception* terhadap apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya

dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan sebatas pada nilai dan tingkah laku saja. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep yang muncul karena kultur yang pada akhirnya menciptakan perbedaan dalam hal *role*, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Mose (dalam Setyorini, 2014: 15), pada hakikatnya gender berbeda dari jenis kelamin yang didapati secara biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian (*given*); manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan, tetapi hal yang mengakibatkan seorang individu menjadi maskulin atau feminisme adalah paduan antara blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh suatu kultur. Kata gender sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris, yang untuk memahaminya harus dibedakan terlebih dahulu apa itu gender dan apa itu *sex* (jenis kelamin).

Pengertian jenis kelamin merujuk pada dua jenis alat kelamin yang mengacu pada keadaan lahiriah, dimana manusia memang lahir dalam dua jenis berbeda dan sifatnya kodrat yang tidak bisa diubah karena bentuknya pemberian Tuhan (*given*). Adapun gender, ia hakikatnya merupakan sifat psikologis yang melekat pada diri laki-laki atau perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan kultur setempat. Dengan bentuknya yang merupakan sifat yang tumbuh setelah manusia terlahir (bukan bawaan lahir), maka gender (baca: peran) antara laki-laki dan perempuan dapat ditukarkan, seperti: suami yang mengurus anak sedangkan istri bekerja mencari nafkah. Meskipun demikian, dewasa ini, yang

sering dijumpai adalah bahwa konsep *sex* dan gender sifatnya satu paket, yaitu melalui pandangan masyarakat yang seakan memberikan beban bahwa cara bertindak seseorang tidak bisa lepas dari kodrat biologisnya. Sementara itu, Sugihastuti dan Suharto (2010: 10) menyatakan bahwa bagaimanapun bentuk upaya mengaitkan gender dengan fakta biologis, tetap saja konsep gender ini tidak begitu saja dari dalam tubuh manusia.

Sementara itu, Setyorini (2014: 16) mendefinisikan bahwa gender adalah perbedaan sifat, peran, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan yang bukan berdasarkan pada perbedaan lahiriah, melainkan berdasarkan hubungan sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara gender dan *sex* (jenis kelamin) jelas berbeda. Gender mengacu pada sifat dominan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, penyifatan itu sama sekali bukan kodrat Tuhan, karena sifat atau peran tersebut dapat dipertukarkan. Sementara *sex* (jenis kelamin) merupakan sifat biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Sifat biologis ini tidak dapat dipertukarkan.

B. Perempuan dan Ketidakadilan

Dewasa ini masyarakat kerap kali menyamakan antara gender dan jenis kelamin yang berimplikasi pada asumsi bahwa perempuan haruslah mengambil “peran perempuan” juga. Hal ini, pada gilirannya telah melahirkan ketidakadilan, yang terutama dampak buruknya sangat berimplikasi pada pihak perempuan. Beranjak kepada pendapat Setyorini (2014: 17), perbedaan gender yang

mengakibatkan ketidakadilan ini berimbas pada asumsi masyarakat bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang sudah menjadi kodrat manusia bahwa perempuan itu lebih lemah, sedang laki-laki lebih kuat. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan pada perempuan, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Fakih (2012: 12) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud akan dijelaskan lebih rinci pada paragraf berikut.

1) Marginalisasi

Menurut Fakih (2012: 13) marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi pada masyarakat di berbagai negara, yang bahkan menimpa kaum laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan berbagai kejadian, contohnya pengusuran, eksploitasi atau bencana alam. Namun, terdapat satu jenis marginalisasi yang disebabkan oleh gender, yaitu terjadi pada perempuan. Terdapat berbagai jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme marginalisasi terhadap kaum perempuan. Contohnya dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Fakih (2012: 15) mengungkapkan bahwa marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak hanya terjadi dalam hal pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan umumnya sudah terjadi semenjak di rumah tangga yang berbentuk diskriminasi anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya saja banyak di antara suku-suku

Indonesia yang tidak memberi hak waris kepada kaum perempuan. Sebagian tafsir keagamaan juga dinilai memberikan perempuan hak waris setengah dari hak waris laki-laki. Sejalan dengan itu, Nugroho (2011: 9) menambahkan bahwa ketidakadilan ini juga bahkan bersumber dari asumsi ilmu pengetahuan. Misalnya, program pertanian *green revolution* (revolusi hijau) yang hanya memfokuskan petani laki-laki karena ada asumsi bahwa petani itu identik dengan jenis kelamin laki-laki yang diasumsikan memiliki ketahanan fisik dan keuangan waktu yang lebih baik sehingga banyak petani perempuan yang tersingkir dari sawah. Sementara itu, Setyorini (2014: 20) menjelaskan marginalisasi berdampak pada tingkat prioritas terhadap perempuan menjadi tidak seperti seharusnya. Misalnya alokasi dana untuk kesehatan istri tidak ada, tetapi untuk membeli rokok selalu ada. Contoh lain yang sering dijumpai ialah alokasi dana untuk pendidikan dan kebutuhan anak perempuan berbeda dengan laki-laki.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, mengenai konsep dari marginalisasi perempuan dapat disimpulkan bahwa marginalisasi perempuan adalah suatu proses yang memiskinkan kaum perempuan sehingga kaum perempuan tidak bisa bertindak dan berekspresi sebab kaum perempuan digeser laki-laki ke pinggiran karena dianggap tidak layak bekerja.

2) Subordinasi

Menurut Fakih (2012: 15), anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat pada munculnya dikotomi yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Subordinasi

karena gender tersebut akhirnya menyebabkan generalisasi yang lebih besar yang terjadi di berbagai masa dan tempat. Misalnya saja, di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya akan ke dapur juga. Lebih lanjut, Fakih (2012: 73-74), mengungkapkan bahwa subordinasi tersebut terus-menerus terulang dalam pola yang sama meski dengan cara yang berbeda. Contoh lainnya, anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan “emosional” dan dianggap tidak tepat sebagai pemimpin partai atau menjadi manajer adalah proses subordinasi dan diskriminasi gender yang hingga kini masih ditemui. Dalam sejarah, dengan alasan doktrin agama selama berabad-abad kaum perempuan tidak boleh memimpin, termasuk perihal keduniaan, tidak layak memberikan kesaksian, bahkan tidak berhak memperoleh warisan. Lebih lanjut menurut Nugroho (2011: 11), proses subordinasi gender dalam kehidupan bermasyarakat, rumah tangga, dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan dan menyisihkan peran kaum perempuan. Misalnya, peraturan yang dikeluarkan pemerintah dimana jika suami pergi belajar (jauh dari keluarga) dapat mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri harus berdasarkan seizin suami. Hal seperti ini sesungguhnya muncul dari ketidaksadaran gender yang akhirnya memicu ketidakadilan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa subordinasi pada perempuan telah mempengaruhi kebijakan serta pandangan yang mengarah kepada ketidakadilan dan ketimpangan hanya karena perempuan, menurut berbagai pandangan agama, ras, serta adat dianggap tidak lebih mampudari laki-laki secara emosional dan fisik. Terdapat sebuah kecenderungan

bahwa perempuan tidak boleh melangkahi pihak laki-laki. Dalam hal ini laki-laki bisa berupa suami atau ayah atau saudara laki-laki.

3) Stereotipe

Menurut Fakhri (2012: 16-17) secara umum, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok yang pada penerapannya justru selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe buruk yang kerap diberikan kepada kelompok atau bahkan suku bangsa tertentu, misalnya pelabelan Yahudi di barat, penandaan Cina di Asia Tenggara, dimana semuanya telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe yang bersumber dari pandangan gender, misalnya penandaan yang muncul dari asumsi bahwa bersoleknya perempuan adalah untuk memancing perhatian lawan jenisnya, dengan penandaan tersebut maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual akan selalu dikaitkan sebagai akibat dari penandaan ini. Lebih lanjut, Fakhri (2012: 74-75) mengungkapkan bahwa pelabelan negatif (stereotipe) terhadap jenis kelamin tertentu mengakibatkan diskriminasi serta berbagai ketidakadilan. Pada hakikatnya, dalam masyarakat, terdapat banyak stereotipe pada kaum perempuan sehingga mereka seolah dibatasi, dipersulit, dimiskinkan dan, dirugikan. Semua ini berawal dari keyakinan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah (*bread winner*), maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya dianggap sebagai tambahan, dengan asumsi tersebut maka boleh saja mereka dibayar lebih rendah. Pada fakta lapangan, sopir (dianggap pekerjaan laki-laki) sering dibayar lebih tinggi dibanding pembantu rumah tangga (peran gender

perempuan), padahal tidak ada jaminan bahwa pekerjaan sopir lebih berat dibanding memasak dan mencuci.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai stereotipe dapat disimpulkan bahwa, pelabelan negatif terhadap suatu kaum, dalam hal ini perempuan dengan segala bentuk penggambaran yang ada merupakan buah dari keyakinan masyarakat. Dengan kata lain stereotipe tidak lebih dari asumsi masyarakat yang telah berkembang dan dijaga seakan hal tersebut adalah kebenaran yang mutlak. Dalam hal ini, perempuan selalu dirugikan.

4) Kekerasan

Menurut Fakhri (2012: 17), secara bahasa kekerasan (*violence*) adalah invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Terdapat berbagai jenis kekerasan dan darimana kekerasan tersebut bersumber, tetapi terdapat kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang bersumber dari anggapan gender atau biasa disebut *gender-related violence*. Terdapat berbagai bentuk kejahatan/kekerasan yang merupakan kekerasan gender, antara lain, pemerkosaan, serangan fisik, penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin, pelacuran, pornografi, kekerasan terselubung dan pelecehan seksual. Lebih lanjut Fakhri (2012: 20), menyebutkan beberapa kategori pelecehan seksual yang kerap dianggap biasa, diantaranya: menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan sangat ofensif, membuat malu seseorang dengan omongan kotor, mengintrogasi seseorang tentang kehidupan pribadi atau seksualnya, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk

mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya, dan menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan. Menurut Irwan (dalam Setyorini, 2014: 25), kekerasan gender (secara fisik dan psikologis) bisa berupa pemerkosaan, pemukulan, dan pemberian tekanan terhadap perempuan.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kekerasan gender terhadap perempuan. Kekerasan gender yang dimaksud antara lain: kekerasan domestik, kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan publik dan, kekerasan seksual. Segala bentuk kekerasan ini seakan hanya bersumber atau disebabkan oleh keadaan jenis kelamin perempuan tersebut.

5) Beban Kerja

Menurut pendapat Fakhri (2012: 21), adanya asumsi kaum perempuan memiliki sifat pemelihara, rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berimbas pada semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya. Akibatnya, perempuan harus bekerja keras menjaga kebersihan dan kerapian rumah dan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Beban perempuan yang berada pada taraf keluarga miskin tentu saja akan jauh lebih berat lagi. Apalagi jika ditambah harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, maka ia memikul beban kerja ganda. Sementara itu Nugroho (2011: 16-17), berpendapat bahwa asumsi umum masyarakat ialah bahwa peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga. Semua hal ini mengerucut pada satu

kesimpulan bahwa kaum perempuan merupakan korban dari bias gender yang terjadi di masyarakat. Bagaimanapun, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor.

Berbagai faktor penyebab adanya ketidakadilan gender adalah: a) arogansi laki-laki yang tidak memberikan perempuan untuk berkembang secara maksimal, b) laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, c) kultur yang selalu memenangkan laki-laki yang sudah mengakar, d) norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif, dan e) perempuan sangat rawan pemerkosaan dan pelecehan seksual, dan jika terjadi, perempuan akan dinilai merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2012: 12). Berdasarkan paparan, di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan gender, baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Meskipun demikian, yang seringkali dirugikan adalah pihak perempuan. Perempuan seringkali tidak mendapatkan ketidakadilan dalam segala bidang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan gender.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Endraswara (2013: 8) metode penelitian sastra pada dasarnya adalah cara yang dipilih oleh seorang peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dengan demikian, mengingat bentuk penelitian ini adalah analisis karya sastra, maka metode yang tepat ialah dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Metode penelitian kualitatif tidak semata-mata hanya sebatas mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Dengan karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka hasil yang dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi dan tulisan (bandingkan Ratna, 2010: 94). Dengan demikian, dalam penelitian ini dideskripsikan secara kualitatif bagaimana unsur intrinsik dan analisis feminis yang berupa bentuk-bentuk penindasan pada tokoh utama perempuan Enong dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan unsur terpenting dalam suatu penelitian. Tanpa data, maka penelitian dianggap tidak penting. Data pada dasarnya merupakan bahan

mentah yang dikumpulkan oleh peneliti (Ratna, 2010:140). Data dalam penelitian ini berupa petikan tulisan, kata-kata, frase, klausa atau kalimat-kalimat yang menjurus pada penjelasan struktur novel serta bermuatan feminis yang menggambarkan penindasan terhadap tokoh utama perempuan Enong dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas Karya* Andrea Hirata.

3.2.2 Sumber Data

Lonfald (dalam Moleong, 2012:157) mendefinisikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas Karya* Andrea Hirata.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data (bandingkan Koentjaraningrat, 1983: 420). Sumber-sumber tertulis dimaksud adalah novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas Karya* Andrea Hirata. Metode yang digunakan untuk mengkaji novel ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Metode Dokumentasi

Ciri khas dari dokumen adalah merujuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu (bandingkan Syamsuddin dan Damaianti, 2015: 108). Dokumen merupakan data

non manusia. Dokumen merupakan teknik yang mudah dan murah sebab dapat diperoleh pada saat itu juga. Ciri khas dokumen adalah orisinilitas sebab diperoleh secara langsung tanpa ada campur tangan. Dalam penelitian kualitatif dokumen digunakan sebagai sumber sekunder. Namun, dalam penelitian tertentu, dokumen merupakan satu-satunya naskah dan dianggap sebagai sumber utama, maka dokumen berperan sumber primer. Dokumentasi adalah upaya mencari data-data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis pada novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dari pencarian data model dokumentasi tersebut, diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh bagian yang akan diteliti.

3.3.2 Metode Telaah Isi

Metode telaah isi sejatinya telah banyak digunakan di berbagai penelitian kualitatif. Metode telaah isi artinya suatu proses menemukan acuan, pijakan, atau ilustrasi dengan penjelasan-penjelasan teoritik. Ilustrasi awal ini kemudian digunakan untuk menguji sebuah hipotesis (bandingkan Pawito, 2007: 81-83).

Metode telaah isi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang isi cerita, sehingga dapat disimpulkan. Dalam hal ini, novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata akan ditelaah secara cermat untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan alat-alat seperti, alat tulis yang digunakan dalam proses pencatatan sebagai bagian proses pengumpulan data, yaitu dalam studi kepustakaan dan dokumen. Terlepas dari itu semua, seorang peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu yang bersumber pada kata-kata atau ungkapan dan tindakan-tindakan dalam novel yang bisa ditangkap oleh peneliti itu sendiri (bandingkan Sugiyono, 2010: 59). Data ini diperoleh dengan melihat, membaca, dan menganalisis. Selain berfungsi menjadi instrumen, seorang peneliti juga berperan sebagai subjek atau pelaku yang menggunakan instrumen.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penentuan metode analisis sangat tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif. Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu kualitatif, maka jenis datanya adalah kualitatif. Dengan demikian, maka metode yang tepat adalah kualitatif interpretatif itu sendiri. Metode kualitatif adalah metode dengan intensitas kualitas, berbagai kandungan nilai, berbeda dengan metode kuantitatif yang menghasilkan output berupa pengukuran dalam bentuk angka atau jumlah. Penelitian kualitatif interpretatif didominasi oleh masalah-masalah mental manusia, yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan secara sistematis, tetapi sebagai penelitian ilmiah, maka cara kerja yang dimaksud harus diurutkan secara rinci (Ratna, 2010: 305-311). Di dalam menafsirkan sebuah karya sastra,

prosesnya tidak dikategorikan secara tetap atau mutlak, tetapi tetap saja membutuhkan cara kerja yang yang teliti. Adapun proses atau langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Identifikasi

Identifikasi data adalah proses pemahaman terhadap hasil penelitian. Hasil identifikasi data dalam penelitian adalah usaha untuk menemukan pikiran dan perasaan (Zuldafrial, 2013: 16). Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang kajian feminis yang berkuat pada struktur novel dan penindasan atau ketidakadilan yang dialami tokoh utama perempuan Enong dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. Kata-kata, kalimat dan bentuk-bentuk narasi lainnya yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

3.6.2 Klasifikasi

Klasifikasi merupakan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun. 2005: 374-375). Klasifikasi adalah mengelompokkan dan menempatkan fakta-fakta kedalam suatu hubungan logis berdasarkan suatu sistem. Mengacu pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi merupakan kegiatan menempatkan fakta sesuai

dengan hubungan logis. Dalam penelitian ini, klasifikasi dilakukan untuk menempatkan data-data sesuai dengan hubungan antara fakta yang ada dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dengan penjelasan naratif.

3.6.3 Interpretasi

Interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dalam artinya yang sempit, interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis, parafrasa, dan komentar. Interpretasi dipusatkan terutama pada kegelapan, ambiguitas, dan kiasan-kiasan. Dalam arti luas interpretasi adalah menafsirkan makna karya sastra berdasarkan unsur-unsurnya beserta aspek-aspeknya yang lain, seperti jenis sastranya, aliran sastranya, efek-efeknya, serta latar belakang sosial historis yang mendasari kelahirannya (Abrams, 1981; Pradopo, 1982). Tahap interpretasi adalah tahap pemaparan atau penggambaran secara jelas dan terperinci bagaimana fungsi masing-masing data dalam menunjang penelitian secara keseluruhan dan membentuk sebuah totalitas yang terpadu, maka pada tahap akhir akan dipaparkan kesan, pendapat, atau penafsiran terhadap isi cerita dalam novel, dalam hal ini berbentuk kajian feminis dengan mengacu pada tiap bentuk ketidakadilan atau penindasan terhadap tokoh utama perempuan Enong dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata.